

KELUARGA HINDU

Istilah keluarga berasal dari bahasa sansekerta “*kula*” dan “*varga*” *kula* berarti abdi, hamba. *Varga* berarti jalinan, ikatan. Istilah *kula* dan *warga* ini dirangkaikan sehingga menjadi *kulavarga* yang dapat berarti suatu jalinan atau ikatan pengabdian. Dari istilah *kulavarga* inilah mengalami sedikit perubahan bunyi keluarga yang dapat berarti; Keluarga adalah suatu jalinan pengabdian antara suami istri dan anak –anak (Jaman, 1998: 10)

Dengan demikian maka keluarga dapat diartikan sebagai suatu persatuan yang terjalin antara seluruh anggotanya dalam melaksanakan pengabdian sebagai amanat dasar yang diemban demi kelestarian dan kesejahteraan. Dapat pula dikatakan bahwa ikatan dalam keluarga adalah suatu pengabdian bukan suatu pengorbanan. Oleh karenanya dalam hubungan ini salah satu anggota keluarga tidaklah benar apabila mengatakan dirinya berkorban demi keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Sitorus 2000; 147), keluarga adalah pranata terkecil yang secara langsung dialami untuk pertama kali oleh seorang manusia, dimana kehadiran

Oleh : I Ketut Sudarsana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

email : iketutsudarsana@ihdn.ac.id

seorang anak dalam keluarga mengakibatkan bertambahnya tanggung jawab pihak keluarga. Menurut Pendit (1994: 112) keluarga adalah suatu kerangka unit kehidupan masyarakat.

Wiana (1997: 45) keluarga atau rumah tangga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting, keluarga pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan, tempat belajar agama Hindu hingga keluarga itu merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjadinya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup setia dalam mencapai tujuan hidupnya karena itulah disebut keluarga. Kata keluarga artinya pengabdian terjalin sedangkan rumah tangga adalah rumah tempat menata agar mampu mendaki kearah tujuan.

Tentang kehidupan berkeluarga (*grehasta asrama*), menurut Hindu adalah masa yang amat penting dalam membangun serta membina rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharma Sastra*, Bab VI, sloka 89 sebagai berikut:

*Sarwesamapi caitesam weda smriti
widhanatah. Grehasta vcyate
cresthah sa strinetan bibharti*

Terjemahannya;

Dan sesuai dengan ketentuan – ketentuan dari weda dan smerti kepala rumah tangga dinyatakan sebagai paling di atas dari semua yang lainnya itu Karena tahapan ini menunjang ketiga tahapan lainnya.

Berdasarkan pernyataan sloka di atas, diantara keempat tingkatan tersebut, masa kehidupan keluarga dinyatakan sebagai masa yang amat penting dan utama dibandingkan dengan pase–pase kehidupan yang lainnya (brahmacari, amanprastha dan biksuka) hal yang paling mendasar dapat dilihat pada masa ini adalah berupa kesempatan untuk memperoleh anak sebagai sumber potensi untuk melanjutkan keturunan (Santana) dan untuk melaksanakan panca yadnya.

Secara sosiologi, keluarga Hindu adalah keluarga inti sebagai dasar sistem kekerabatan Hindu yang terdiri atas ayah, ibu dan anak – anaknya yang belum kawin, yang mana keluarga inti ini juga sering disebut dengan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga inti menurut sosiologi dibagi menjadi dua:

1. Keluarga inti sederhana / keluarga inti monogamy, yaitu keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak – anaknya yang belum kawin.
2. Keluarga inti kompleks (keluarga inti pologami) yaitu: keluarga inti

yang keluarganya terdiri dari seorang ayah istri yang telah lebih dari satu dengan anak – anaknya yang belum kawin.

Melihat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga Hindu adalah: bentuk kesatuan kerja sama yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak – nak yang belum kawin yang tujuannya untuk mendapatkan putra yang *Santana*, untuk menebus dosa – dosa orang tuannya.